

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja adalah periode transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan fisik, mental, dan emosional yang signifikan. Dari perspektif kesehatan, perilaku menyimpang seksual seperti seks bebas, penularan penyakit menular seksual, dan kehamilan di luar nikah merupakan masalah serius yang perlu diperhatikan pada kelompok usia ini. (Ratna Kartika,2011).

Jumlah remaja di dunia sekitar 1,2 miliar atau sekitar 18 persen dari total penduduk penghuni bumi (WHO, 2022). Dalam skala nasional, jumlah penduduk usia 10 – 19 tahun sebesar 44,25 juta jiwa atau 16,04 persen dari 275,77 juta total populasi pada tahun 2022 (BPS, 2022). Di Kota Bandung sendiri remaja dengan rentang usia 10-19 tahun berjumlah 406,283 jiwa (BPS Kota Bandung, 2022). Data diatas menunjukkan bahwa jumlah remaja menjadi yang terbanyak kedua di Indonesia setelah usia 20-29 dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Memasuki masa remaja, yang diawali dengan kematangan seksual, remaja harus menyesuaikan diri untuk dapat menerima perubahan. Kehidupan kejiwaan remaja sangat dipengaruhi oleh kematangan seksual dan perubahan bentuk tubuh. Selain itu, minat remaja terhadap struktur dan fisiologi tubuh mereka meningkat seiring kematangan seksual mereka. Tidak hanya dia tertarik padanya, dia juga mulai tertarik pada teman sebaya yang berlawanan jenis.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Bappenas dan UNFPA tahun 2021, dari 63 juta remaja di Indonesia, sebagian besar berisiko melakukan tindakan yang membahayakan kesehatan. Sekitar 2,4 juta aborsi terjadi setiap tahunnya, dengan 800.000 di antaranya dialami remaja. Penyebab kehamilan di luar nikah semakin beragam, sementara 20-25 kasus HIV baru di dunia terjadi pada remaja. Selain itu, remaja, terutama perempuan, juga paling rentan terhadap Penyakit Menular Seksual (PMS).

Peningkatan kasus pernikahan dini di Indonesia menjadi perhatian serius. Data BKKBN menunjukkan lonjakan pengajuan hingga tujuh kali lipat dalam lima tahun terakhir, sementara Komnas Perempuan mencatat 59.709 kasus dispensasi perkawinan anak pada tahun 2021. Fenomena ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat tentang dampak negatif pernikahan dini bagi anak. Di Kota Bandung sendiri terdapat 76 pengajuan permohonan pernikahan anak di Kemenag Kota Bandung sepanjang 2023. Hampir 90 persen diantaranya disebabkan hamil di luar nikah. (DP3A, 2023)

Tingkat Infeksi Kasus HIV & AIDS berdasarkan Kelompok Umur yang tertinggi berada di rentang usai 15-19 tahun. Di Kota Bandung sendiri menempati urutan kedua dengan presentase tertinggi dalam tingkat infeksi HIV & AIDS (open data jabar, 2019). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kasus HIV-AIDS di Kota Bandung secara kumulatif hingga akhir 2022 mencapai 2.428 orang. Dari total kasus itu, mayoritas adalah laki-laki, yakni 2.014 orang. Dari data Kemenkes tahun 2017 menunjukkan bahwa kasus HIV positif berdasarkan golongan umur 15-19 tahun sebesar 3,6 sedangkan pada golongan umur 20-24

tahun sebesar 17,1 , sedangkan pada kasus AIDS menunjukkan pada golongan umur 15-19 tahun sebesar 2,1 dan pada golongan umur 20-29 tahun sebesar 30,5 (KemenkesRI 2018:167).

Kesehatan reproduksi adalah kondisi sehat menyeluruh yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial, tidak hanya bebas dari penyakit, tetapi juga mencakup fungsi dan proses reproduksi yang optimal, baik untuk pria maupun wanita (Aisyaroh, 2018). Sedangkan remaja atau *adolescence* adalah yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud disini adalah kematangan secara fisik, sosial dan psikologis. Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Permasalahannya yaitu kurangnya pengetahuan remaja khususnya siswa dalam pengetahuan tentang kesehatan reproduksinya, kurangnya edukasi tentang menjaga kesehatan reproduksinya dan berbagai penyimpangan yang mereka ketahui berasal dari media sosial yang sumbernya belum tentu terpercaya.

Karena masyarakat Indonesia umumnya masih menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang tabu dan tidak boleh dibicarakan secara terbuka, keterbatasan akses dan informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di Indonesia "bisa dipahami". Orang tua remaja biasanya tidak mau menjelaskan masalah seksualitas dan reproduksi kepada mereka, dan anak-anak cenderung malu bertanya secara terbuka. Orang tua atau guru yang ingin memberikan penjelasan kepada anaknya seringkali bingung tentang bagaimana dan apa yang harus dijelaskan.

Penyebab utama masalah kesehatan reproduksi remaja atau TRIAD KRR meliputi kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi serta minimnya dukungan dari orang tua, teman sebaya, dan sekolah. Ketidaktersediaan informasi yang akurat dan benar mengenai kesehatan reproduksi mendorong remaja untuk mencari tahu sendiri. Berdasarkan *need assessment* reproduksi sehat remaja di 12 kota di Indonesia, ditemukan bahwa pusat pelayanan kesehatan yang terkait dengan kesehatan reproduksi masih kurang, termasuk layanan konseling, layanan kesehatan reproduksi, penanganan remaja yang memiliki masalah reproduksi, serta sistem rujukan yang terpadu dan menyeluruh baik untuk tujuan pencegahan maupun pengobatan (Naufi et al., 2021).

Maka, muncul program yang disediakan oleh pemerintah untuk dapat mencegah penyimpangan yang mungkin terjadi kepada remaja, TRIAD KRR adalah program yang dijalankan oleh Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) yang berfokus pada masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja, yaitu seks bebas/kehamilan yang tidak diinginkan, penggunaan narkoba, dan infeksi virus HIV/AIDS. TRIAD KRR juga dikenal sebagai tiga risiko utama yang dihadapi remaja, yakni seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza (BKKBN 2008). BKKBN telah mengidentifikasi masalah kesehatan reproduksi remaja sebagai prioritas utama dan mendirikan Pusat Informasi dan Konseling Remaja untuk mengatasi masalah ini. Penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja di Indonesia terlibat dalam perilaku berisiko seperti seks pra nikah, penggunaan narkoba, dan infeksi HIV/AIDS. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor utama penyebab perilaku menyimpang ini. Oleh karena itu,

pendidikan seks yang komprehensif sangat penting untuk memberikan remaja informasi yang akurat dan membentuk sikap positif terhadap kesehatan seksual mereka.

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) adalah layanan yang dikelola khusus untuk remaja, di mana remaja dapat memperoleh informasi akurat dan layanan konseling mengenai kesehatan reproduksi. PIK-R tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang mendukung kesehatan reproduksi remaja (BKKBN, 2013). Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) adalah wadah bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan keterampilan hidup yang bermanfaat. PIK-R berperan penting dalam melindungi remaja dari pengaruh negatif globalisasi dengan memberikan informasi yang positif dan membangun. Selain itu, PIK-R juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam memberikan edukasi dan konseling kepada teman sebaya mereka (Muslim, 2011). PIK-R bertujuan membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menjalani hidup sehat, menghindari risiko seks, narkoba, dan HIV/AIDS, serta merencanakan masa depan dengan menunda pernikahan dan membangun keluarga yang bahagia. (Muslim, 2011).

Untuk mewujudkan remaja yang sehat dan berkualitas, SMAN 25 Bandung sendiri telah memiliki Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sendiri, dibentuk pada tahun 2018 dengan nama PIK-R SMILE SMAN 25 Bandung. Perkembangan PIK-R di SMAN 25 Bandung ini bisa dibilang cukup pesat dimana peningkatan ketertarikan siswa untuk mengikuti atau bergabung menjadi anggota

PIK-R melonjak tinggi. Pada tahun 2019 saja hanya sekitar 15 anggota namun, sejak 2021 hingga 2023 anggota PIK-R sudah menyentuh 30-40 anggota per angkatannya. Berdasarkan penelitian Nydia Rena Benita, 2012. *“Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswa Smp Kristen Gergaji”*, Program penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa SMP Kristen Gergaji tentang anatomi, fisiologi, perawatan organ reproduksi, serta pencegahan penyakit menular seksual. Maka dari itu diharapkan dengan hadirnya PIK Remaja di sekolah ini, dapat menjadi wadah untuk akan dampak positif bagi pelajar.

Dalam proses penyampaian informasi, supaya dapat diterima oleh sasaran digunakanlah komunikasi persuasif, hal ini melibatkan penggunaan berbagai teknik untuk mengubah keyakinan, sikap, dan perilaku sasaran. Yang mana hal ini menjadi dasar dari proses mempengaruhi sasaran agar dapat mengikuti keinginan komunikator. Berdasarkan kamus besar bahasa indonesia (KBBI) (2016) *“daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang”* dan didukung oleh pendapat dari Burgon & Huffner dalam Rahmat Thomas (2016) *“Proses komunikasi yang mengajak atau membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator.”*

Prayitno mengungkapkan bahwa layanan informasi berperan sebagai penyedia pengetahuan yang dibutuhkan individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan perkembangan diri. (2012:50).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, kesehatan reproduksi remaja di lingkungan remaja ini menarik perhatian peneliti untuk diangkat menjadi isu masalah dalam penelitian ini dengan judul “Pengaruh Layanan Informasi Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di Sman 25 Bandung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey deskriptif agar dapat mengetahui sejauh mana pengaruh layanan informasi yang diberikan PIK-R untuk menangani masalah tentang kenakalan remaja yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja siswa SMAN 25 Bandung ini.

## 1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengaruh Layanan Informasi Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMAN 25 Bandung?”. Peneliti menguraikan perumusan masalah tersebut dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana layanan informasi membentuk sikap responden terhadap kesehatan reproduksi remaja?
3. Bagaimana layanan informasi membentuk keyakinan responden terhadap kesehatan reproduksi remaja?
4. Bagaimana layanan informasi membentuk pendapat responden terhadap kesehatan reproduksi remaja?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan terkait rumusan diantaranya:

1. Mengetahui karakteristik responden.
2. Mengetahui layanan informasi membentuk sikap responden terhadap kesehatan reproduksi remaja.
3. Mengetahui layanan informasi membentuk keyakinan responden terhadap kesehatan reproduksi remaja.
4. Mengetahui layanan informasi membentuk pendapat responden terhadap kesehatan reproduksi remaja.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian berjudul "Pengaruh Layanan Informasi Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMAN 25 Bandung" terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat penelitian tersebut meliputi:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, memperluas informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan layanan, terutama ilmu pekerjaan sosial dengan profesi pekerjaan sosial dengan pendidikan yang berkaitan dengan permasalahan di kalangan remaja terutama upaya pencegahan dengan pemberian edukasi pada tiga resiko yang dihadapi oleh remaja, yaitu seksualitas, HIV/ AIDS dan Napza.

2. Manfaat Praktis Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pemecahan masalah mengenai upaya PIK-R untuk mencegah tiga resiko yang dihadapi oleh remaja, serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program terkait dengan kesehatan reproduksi remaja.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

**BAB I: PENDAHULUAN**, memuat latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan, manfaat peneltian, dan sistematika penulisan.

**BAB II: KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat tentang penelitian terdahulu, kajian tentang pengaruh, layanan informasi, PIK-Remaja, remaja, pengetahuan, Triad KRR, dan Pekerjaan Sosial.

**BAB II: METODE PENELITIAN**, memuat tentang *design* penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, jadwal dan langkah – langkah penelitian.

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

**BAB V: USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksanaan program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah – langkah pelaksanaan, rencana anggaran biasa, analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan

**BAB VI: SIMPULAN DAN SARAN**, memuat kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang menjadikan alasan untuk membuat suatu program pendukung, serta saran yang ditujukan kepada pihak terkait untuk mengatasi masalah pelaksanaan program pemecahan masalah.